Volume 12 Number 3 2013

Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahan di Bogor

Bayu Sumantri
Anna Fariyanti
Ratna Winandi

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Salah satu industri yang banyak digeluti oleh wirausaha wanita di Indonesia adalah industri rumahan. Mayoritas kategori usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Bogor adalah usaha yang berkaitan dengan pangan. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa kinerja usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita tidak mengalami kemajuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan karakteristik personal wirausaha wanita dengan kinerja usaha pada industri pangan rumahan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan. Ukuran sampel yang diambil adalah 100 wirausaha wanita. Data kualitatif diolah secara deskriptif, sedangkan data kuantitatif diolah dengan menggunakan Rank Spearman dan SEM (Structural Equation Modelling) analisis. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan, pelatihan, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga berhubungan dengan pendapatan; sedangkan pengalaman bisnis berhubungan dengan volume penjualan; dan pendidikan, pelatihan, usia, dan pengalaman bisnis berhubungan dengan perluasan wilayah pemasaran. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kinerja usaha dipengaruhi oleh karakteristik personal, kewirausahaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal, di mana karakteristik personal wirausaha wanita pada industri pangan rumahan di Bogor adalah variabel yang paling penting yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita.

Kata kunci: wirausaha wanita, karakteristik personal, kewirausahaan, kinerja usaha, lingkungan eksternal dan internal

Received: 29 Juni 2013, Revision: 11 September 2013, Accepted: 08 Oktober 2013.
Print ISSN: 1412-1700; Online ISSN: 2089-7928. DOI: http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2013.12.3.3
Copyright@2013. Published by Unit Research and Knowledge, School of Business and Management - Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB)

Abstract

One of the industry many cultivated by women entrepreneurs in Indonesia is home industry. The majority of categories business carried on women entrepreneurs in Bogor is business related food. Many factors influence why business performances which is run by women entrepreneurs are not experiencing progress. This research aims at analyze the correlation personal characteristics with business performance of women entrepreneurs on the home food industry and analyze the factors affecting the performances of business women entrepreneurs on the home food industry. The number of samples taken is 100 women entrepreneurs. Data processed in qualitative and quantitative. Qualitative Data processed with descriptive, whereas quantitative data processed by using Rank Spearman and SEM (Structural Equation Modelling) analysis. This research found that women entrepreneurs on home food industry in Bogor showed that education, training, age, ethnic origin, and family background correlated with income; work experience correlated with selling volume; education, training, age, and work experience correlated with expansion area marketing. Beside that, this research found that business performance is influenced by personal characteristics, entrepreneurship, internal and external environment, where personal characteristics of women entrepreneurs on home food industry in Bogor is the most important variables that affect the business performance of women entrepreneurs.

Keywords: women entrepreneurs, personal characteristics, entrepreneurship, business performances, internal and external environment

1. Pendahuluan

Perkembangan kewirausahaan masih dikuasai oleh kaum pria sampai saat ini. Hal ini dikarenakan secara historis kewirausahaan merupakan bidang kekuasaan bagi kaum pria (Casson *et al*., 2006). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Davidson dan Burke (2004) yang menyatakan bahwa wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas bagi kalangan wirausaha. Penyebab kaum wirausaha wanita masih menjadi kaum minoritas adalah hambatan yang dihadapi wirausaha wanita dalam memulai atau menjalankan suatu usaha. World Bank (2011) menyebutkan bahwa di hampir semua negara, wanita lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan produktivitas yang rendah dibandingkan pria. Akibat dari perbedaan-perbedaan dalam pekerjaan wanita dan pria tersebut menyebabkan kesenjangan dalam pendapatan di segala bentuk aktivitas ekonomi, seperti pertanian, kewirausahaan, dan manufaktur (Gambar 1).

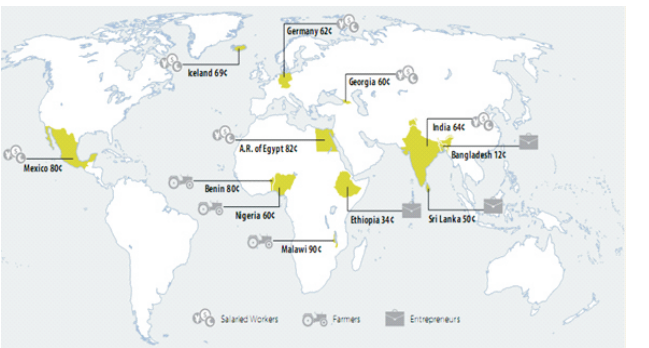

Gambar 1. Perbedaan Pendapatan di Antara Wanita dan Laki-Laki (Pendapatan Wanita Relatif $1 dari Pendapatan Laki-Laki) di Seluruh Dunia
Sumber : World Bank (2011)

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki potensi untuk mengembangkan wirausaha wanita, terutama yang berkaitan dalam bidang agribisnis. Hal ini dikarenakan jumlah wirausaha wanita di Indonesia kurang dari 0,1 persen dari total penduduk Indonesia atau kurang dari 240.000 jumlah wirausaha wanita (Purwadi, 2011). Selain itu, mayoritas kinerja usaha wirausaha wanita di Indonesia tidak mengalami kemajuan. Pali (1994) mengemukakan bahwa wirausaha wanita memiliki motivasi untuk memasuki profesi penjual jamu gendong, tetapi 80 persen dari responden memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan dan Dasaluti (2009) mengemukakan bahwa kinerja usaha wirausaha wanita yang terdapat di pulau kecil kurang berkembang karena masih sedikitnya dukungan dari pemerintah.

Salah satu industri yang banyak digeluti oleh wirausaha wanita di Indonesia adalah industri rumahan (*Women Review*, 2012). Industri rumahan adalah suatu sistem produksi yang menghasilkan produk melalui proses nilai tambah dari bahan baku tertentu, yang dikerjakan di lokasi rumah dan bukan di pabrik (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2012). Mayoritas kategori usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Bogor adalah usaha yang berkaitan dengan pangan (Gambar 2). Usaha yang berkaitan dengan pangan adalah olahan makanan yang telah memiliki nilai tambah (*added value*) didalamnya, baik dari proses pemasakan, kemasan, ataupun penjualannya. Pemilihan wilayah Bogor dikarenakan Bogor sebagai daerah atau wilayah di mana penduduknya memiliki usaha sendiri yang terbesar pada bulan Agustus 2012 di Jawa Barat, yaitu sebesar 359.193 orang (BPS Jawa Barat, 2012).

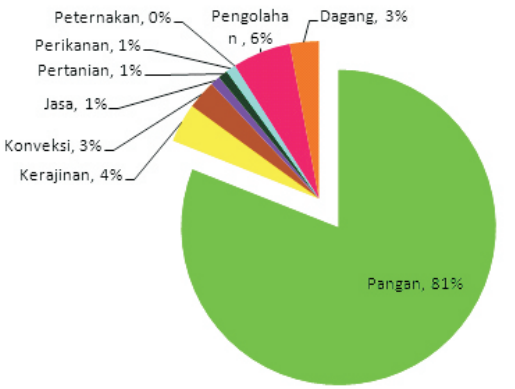

Gambar 2. Kategori Usaha Industri Rumahan yang Dijalankan Wanita di Kabupaten dan Kota Bogor Tahun 2011 (Persen)
Sumber : Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB (2011) dalam Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2012)

Masalah yang dihadapi oleh wirausaha wanita adalah sebagian besar kinerja usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita di Bogor tidak mengalami kemajuan. Dari hasil pengamatan di lapangan, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa kinerja usaha wirausaha wanita di Bogor seringkali tidak mengalami kemajuan, diantaranya adalah pendidikan dan pelatihan yang kurang, tidak mau mengambil risiko, baik dalam hal membuat produk baru ataupun memperluas pasar, dan tidak adanya kebijakan-kebijakan mengenai dorongan pemerintah untuk meningkatkan kinerja usaha dan jumlah wirausaha wanita berbasis agribisnis dalam lingkup nasional.

Penelitian ini sangat penting untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yang dijalankan wirausaha wanita di subsektor *off farm* pada sektor agribisnis. Hal ini dikarenakan sedikitnya jumlah wirausaha wanita yang bekerja di sektor tersebut (Fajar, 2012).

Penelitian ini dimulai dengan mengetahui hubungan karakteristik personal wirausaha wanita dengan kinerja usaha. Hal ini dimaksudkan terlebih dahulu untuk mengetahui hubungan karakter-karakter yang melekat pada diri wirausaha wanita dengan kinerja usahanya sebelum ada pengaruh lainnya. Ini dikarenakan untuk menilai apakah suatu kinerja usaha berjalan baik atau tidak pertama-tama dilihat dari karakter pemilik usaha tersebut, sebelum dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan yang ada pada tiap individu dan pengaruh lingkungan yang senantiasa berubah-ubah. Setelah itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yang dijalankan wirausaha wanita juga diperlukan untuk mengetahui sejauhmana karakteristik personal wirausaha wanita, jiwa kewirausahaan wirausaha wanita, dan lingkungan internal dan eksternal mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis hubungan karakteristik personal wirausaha wanita dengan kinerja usaha pada industri pangan rumahan dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan.

Lokasi penelitian dilakukan di Kota dan Kabupaten Bogor sebagai studi kasus, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat menyimpulkan kondisi di wilayah lain. Selain itu, industri pangan rumahan yang dikaji adalah berbagai jenis olahan pangan (makanan dan minuman) dikarenakan keterbatasan informasi jika hanya memilih salah satu jenis olahan pangan dengan persyaratan skala rumahan dan jumlah sampel minimal 100 responden.

2. Landasan Teori

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata Latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia, yaitu karakter. Karakter mengandung pengertian (1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif; (2) reputasi seseorang; (3) seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain (Suryana dan Bayu, 2011). Karakteristik adalah ciri-ciri atau sifat, sedangkan individu adalah diri pribadi (Hornby, 1986). Jadi karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat yang dimiliki oleh seorang pribadi individu. Sementara itu Mardikanto (1993) berpendapat bahwa karakteristik individu adalah sifat-sifat individu yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain usia, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial, dan agama. Hisrich *et al.* (1992) mengemukakan pendapat bahwa karakteristik dari seorang wirausaha meliputi :

1. Latar belakang lingkungan keluarga (pekerjaan orang tua).
2. Pendidikan.
3. Usia.
4. Pengalaman bekerja.

Penelitian ini menggunakan karakteristik wirausaha berupa pendidikan, usia, pengalaman bekerja (usaha), dan ditambah tiga variabel manifest lagi, yaitu pelatihan, asal etnis, dan *background* (latar belakang) keluarga.

Hal ini dikarenakan pendidikan, usia, lama usaha, dan pelatihan memberi kontribusi signifikan terhadap karakteristik wirausaha (Noersasongko, 2005). Hal ini diperkuat oleh pengertian karakteristik yang dikemukakan oleh Siregar dan Pasaribu (2000) yang menyatakan terdapat tiga pendekatan yang dipakai untuk mengidentifikasi karakteristik, yaitu pendekatan geografis, sosiografis, dan psikografis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiografis, yaitu cara mengenali sasaran dengan melihat latar belakang seseorang seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial, dan sebagainya. Hubungan karakteristik individu dengan kinerja usaha dan kewirausahaan dijelaskan oleh Winardi (2002) yang menjelaskan bahwa ada sejumlah variabel penting dan menarik yang digunakan orang untuk menerangkan perbedaan-perbedaan motivasi antar individu, antara lain umur, pendidikan, dan latar belakang keluarga.

Pada penelitian ini menggunakan tiga indikator kewirausahaan, yaitu motivasi, inovasi, dan risiko. Indikator tersebut sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Noersasongko (2005), sedangkan Nitisusastro (2009) menyebut hal tersebut sebagai jiwa kewirausahaan, Chaudhary *et al.* (2012) menyebutnya sebagai pendorong kewirausahaan (*entrepreneurial drive*), dan Ginn dan Young (1992), Manu dan Sriram (1996), Rajagopalan (1997), dan Veliyath *et al.* (1994) dalam Frediyanto (2001) menyebutnya sebagai orientasi kewirausahaan atau orientasi strategik. Fielden dan Davidson (2005) menghubungkan antara keterkaitan motivasi dan kinerja usaha. Menurut mereka, isu yang penting bukanlah perbedaan antara pria dan wanita, tetapi apakah motivasi awal untuk memulai usaha berdampak pada kinerja bisnis. Dahlquist dan Davidsson (2000) juga menyatakan bahwa tidak mungkin untuk memprediksi kelangsungan hidup didasarkan pada motif memulai sendiri dan bahwa kondisi di awal tidak diperhitungkan sebagai pilihan yang bisa timbul di kemudian hari untuk pendiri.

Kemampuan wirausaha yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausaha wanita untuk menghasilkan ide bisnis, menguraikan ide wirausaha wanita, dan membuat produk atau jasa yang memiliki nilai pasar (Gries dan Naude, 2008). Menurut Drucker (1985), wirausahawan sangat berkaitan dengan inovasi. Lebih jauh lagi Drucker (1985) mengungkapkan bahwa inovasi adalah alat spesifik wiraswastawan,suatu alat untukmemanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Wiraswastawan perlu secara sengaja mencari sumber inovasi, perubahan, dan gejala yang menunjukkan adanya peluang untuk inovasi yang berhasil dan wirausaha wanita perlu mengetahui dan menerapkan prinsip inovasi yang berhasil. Penelitian baru-baru ini dari *Small Business Administration* menemukan bahwa perusahaan kecil menghasilkan lebih banyak inovasi yang penting secara ekonomi dan secara teknis dibandingkan dengan perusahaan besar. Hal ini berkaitan dengan penerapan inovasi untuk memecahkan masalah dan untuk memanfaatkan peluang yang ditemui orang setiap hari. Inovasi (*innovation*) adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan orang-orang.

Seorang wirausahawan sukses dengan cara memikirkan dan mengerjakan hal-hal baru atau hal-hal lama dengan cara-cara baru. Memiliki ide yang hebat tidaklah mencukupi, mengubah ide menjadi produk, jasa, atau usaha bisnis yang berwujud merupakan tahapan berikutnya yang esensial (Zimmerer, Scarborough, dan Wilson, 2008).Inovasi terdapat dalam dua bentuk yaitu melakukan dengan lebih baik atau melakukan yang berbeda. Melakukan dengan lebih baik atau *steady state* di mana inovasi terjadi tetapi dilakukan dengan lebih baik. Melakukan yang berbeda di mana aturan mainnya telah bergeser baik dikarenakan pasar utama teknologi atau pergeseran politik dan di mana terdapat ketidakpastian yang tinggi.

Melakukan yang berbeda, hal tersebut berarti harus mencari sinyal pemicu yang berbeda dan hal tersebut diekplorasi. Pengambilan keputusan dalam inovasi menghadapi ketidakpastian dan berisiko (Tidd and Bessant, 2009). Model umum proses inovasi tetap sama. Di bawah kondisi melakukan yang berbeda, organisasi masih perlu mencari sinyal pemicu-perbedaannya adalah bahwa mereka membutuhkan eksplorasi di tempat yang lebih sedikit jauh dan mengamati ke sekeliling untuk mengambil sinyal yang lemah lebih awal untuk bergerak. Mereka masih perlu membuat pilihan strategis mengenai apa yang akan mereka lakukan–tetapi akan sering memiliki informasi yang tidak jelas dan tidak lengkap dan pengambilan keputusan yang dilibatkan demikian akan jauh lebih berisiko dan dianjurkan untuk toleransi yang lebih tinggi dari kegagalan dan belajar cepat. Pelaksanaannya akan membutuhkan tingkat fleksibilitas yang jauh lebih tinggi di sekitar proyek pemantauan serta tinjauan mungkin perlu dilakukan terhadap kriteria yang lebih fleksibel dibandingkan dengan yang dapat diterapkan oleh jenis inovasi menjadi lebih baik atau *do better* (Tidd dan Bessant, 2009).

Kewirausahaan sangat berkaitan sekali dengan pengambilan resiko. Richard Kontilton, seorang ekonom Perancis, pada tahun 1734 adalah orang yang mengkonsepkan kewirausahaan untuk pertama kalinya dan sebagai seorang ekonom, dia memiliki definisi konsep kewirausahaan ini didasarkan pada "pengambilan risiko yang tidak tergaransi" (Yaghoubi dan Ahmadi 2010). Jong dan Wennekers (2008) menyatakan bahwa kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan.

Setiap organisasi perusahaan selalu menanggung risiko. Risiko bisnis, kecelakaan kerja, bencana alam, perampokan dan pencurian, keberangkutan adalah beberapa contoh dari risiko yang lazim pada perusahaan (Muslich, 2007). Sedangkan menurut Kountur (2006), risiko berhubungan dengan ketidakpastian. Ketidakpastian terjadi akibat kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang menyangkut apa yang akan terjadi. Risiko berhubungan dengan suatu kejadian, di mana kejadian tersebut memiliki kemungkinan untuk terjadi atau tidak terjadi, dan jika terjadi ada akibat berupa kerugian yang ditimbulkan. Pada penelitian ini menggunakan risiko produksi dan harga. Risiko produksi meliputi fluktuasi kualitas dan kuantitas, sedangkan risiko harga meliputi perubahan harga.

Hubungan inovasi dan kinerja suatu usaha dijelaskan oleh Tidd dan Bessant (2009), yang menyatakan bahwa tujuan inovasi adalah untuk memanfaatkan peluang dan mengambil keuntungan yang ada sehingga suatu perusahaan dapat terus bertahan. Peluang inovatif merupakan hasil usaha sistematis perusahaan dan hasil dari usaha dengan maksud tertentu untuk menciptakan pengetahuan dan ide-ide baru dan untuk menerima pengembalian investasi melalui komersialisasi (Chandler, 1990 dalam Casson *et al.*, 2006).

Hubungan motivasi, inovasi, dan risiko dengan kinerja dijelaskan oleh Noersasongko (2005) yang menyatakan bahwa kewirausahaan dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan usaha. Hal ini didukung juga oleh Kao (2001) yang menyatakan perusahaan kecil yang ingin berkembang harus memiliki semangat kewirausahaan; di samping Gray (2002) mempetegas bahwa dengan semangat kewirausahaan yang dimiliki para pemilik usaha kecil bisa mengungguli pesaing-pesaingnya. Georgellis *et al*. (2000) menyatakan, kapasitas mereka untuk berinovasi dan keberanian mengambil risiko, menjadikan usaha dapat berkembang dengan sukses.

Lingkungan usaha adalah dinamika pergerakan lingkungan bisnis yang merupakan lingkungan internal (mikro) dan lingkungan ekonomi yang merupakan lingkungan eksternal (makro). Analisis lingkungan adalah suatu proses monitoring terhadap lingkungan organisasi yang bertujuan untuk mengidentifikasi peluang (*opportunities*) dan tantangan (*threats*) yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Adapun tujuan dilakukan analisis lingkungan adalah agar organisasi dapat mengantisipasi lingkungan organisasi sehingga dapat bereaksi secara cepat dan tepat untuk kesuksesan organisasi (Dirgantoro, 2001).

Iman dan Siswandi (2009) berpendapat bahwa berdasarkan pendapat Phillip E. Thomas, John A. Pearch, dan Richard B. Robinson Jr., lingkungan organisasi dapat dibagi ke dalam tiga tingkat, yaitu :

a. Lingkungan umum, terdiri dari unsur non spesifik, seperti ekonomi, teknologi, sosial budaya, politik, hukum, ekologi, dan berbagai unsur internasional.
b. Lingkungan tugas atau operasional, terdiri dari pesaing, langganan, pemasok, pemerintah, serikat buruh atau pekerja atau sumber daya manusia, lingkungan internasional, dan berbgai asosiasi profesi.
c. Lingkungan internal, meliputi iklim atau budaya di dalam organisasi dalam hal persepsi pegawai yang terkait sifat, nilai, norma, gaya, dan karakteristik.

Hubungan antara lingkungan usaha dengan kewirausahaan dijelaskan oleh Abimbola dan Agboola (2011). Abimbola dan Agboola (2011) mengemukakan pendapat bahwa lingkungan, dalam pengertian ini, adalah meliputi faktor seperti infrastruktur, budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan politik.Kekuatan-kekuatan lingkungan telah ditemukan mampu menghambat atau memfasilitasi kegiatan kewirausahaan dalam masyarakat mana pun. Gnyawali dan Fogel (1994) mendefinisikan lingkungan kewirausahaan sebagai "keseluruhan faktor ekonomi sosial-budaya dan politik yang mempengaruhi kesediaan orang dan kemampuan untuk melakukan kegiatan kewirausahaan". Hubungan antara lingkungan usaha, kewirausahaan, dan kinerja usaha juga dilakukan oleh Frediyanto (2001). Frediyanto (2001) menjelaskan bahwa lingkungan eksternal tidak mempunyai hubungan langsung dengan kinerja perusahaan, tetapi melalui orientasi kewirausahaan terlebih dahulu.

Hubungan antara lingkungan usaha dengan kinerja usaha salah satunya dijelaskan oleh Porter (1992). Porter (1992) mengemukakan suatu strategi dalam menghadapi persaingan yang dikenal sebagai strategi persaingan generik (*generic competitive strategies*). Strategi ini didasarkan atas analisis posisi sebuah perusahaan dalam industri, apakah keuntungan perusahaan berada di atas atau di bawah rata-rata industri. Sebuah perusahaan yang baik akan mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi walaupun struktur industri kurang menguntungkan dan rata-rata tingkat keuntungan industri adalah sedang. Jika demikian maka perusahaan itu mampu menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*).

Untuk mencapai hal ini perusahaan dapat memiliki dua tipe dasar keunggulan bersaing, yaitu biaya rendah atau diferensiasi. Kedua tipe ini bila dikombinasi dengan bidang kegiatan yang dicari untuk dicapai oleh sebuah perusahaan akan menuju ke arah tiga persaingan generik untuk mencapai kinerja di atas rata-rata industri, yaitu kepemimpinan biaya (*cost leadership*), diferensiasi, dan fokus. Kekuatan atau kelemahan yang secara signifikan dimiliki oleh sebuah perusahaan pada akhirnya merupakan suatu fungsi dari dampak biaya relatif dan diferensiasi (Handriani, 2011).

Sementara itu, hubungan antara lingkungan internal dan eksternal adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munizu (2010). Faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil.Ini berarti lingkungan eksternal mempengaruhi kondisi internal di dalam usaha atau bisnis yang dijalankan. Pada penelitian ini, lingkungan internal dan eksternal yang digunakan adalah berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Munizu (2010). Adapun lingkungan internal yang digunakan adalah aspek keuangan, aspek teknis dan operasional, dan aspek pasar dan pemasaran. Sedangkan lingkungan eksternal yang digunakan adalah aspek kebijakan Pemerintah, aspek sosial, budaya, dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait.

Hal ini sesuai dengan pendapat Crijns dan Ooghi (2000) mengungkapkan bahwa setiap tahap pertumbuhan perusahaan merupakan hasil dari dua lingkungan di mana perusahaan melakukan bisnisnya, yakni lingkungan internal dan eksternal. Perubahan lingkungan internal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja bisnis terdiri atas sumber daya fisik, keuangan, dan teknologi (Ghemawat, 1997). Wilkinson (2002) menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Kinerja (*business performance*) adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu (Suci, 2009), sedangkan menurut Moeheriono (2009), pengertian kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja (performa) perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turn over* dan pangsa pasar yang diraihnya (Jauch dan Glueck, 1988). Keeh, Tat, Nguyen, dan Ping (2007) menjelaskan kaitan antara kinerja bisnis dan pendapatan, di mana kinerja adalah keinginan untuk tumbuh yang tercermin dalam pendapatan. Pada penelitian ini, kinerja yang digunakan adalah pendapatan, volume penjualan, dan wilayah pemasaran.

3. Metode Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam studi ini lebih menekankan kepada analisis kinerja usaha wirausaha wanita yang lebih mendetail dan mendalam. Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive* yakni Kota dan Kabupaten Bogor. Pemilihan wilayah Bogor dikarenakan Bogor sebagai daerah atau wilayah di mana penduduknya memiliki usaha sendiri yang terbesar pada bulan Agustus 2012 di Jawa Barat, yaitu sebesar 359.193 orang (BPS Jawa Barat, 2012). Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel wirausaha wanita yang ada di wilayah Bogor yang menjalankan usaha industri pangan rumahan (IR), yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 orang wirausaha wanita, di mana 47 orang berasal dari kota Bogor dan 53 orang berasal dari Kabupaten Bogor. Hal ini berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB (2011), di mana jumlah wirausaha wanita di Kabupaten Bogor lebih banyak daripada di Kota Bogor (Tabel 1).

Tabel 1. Sebaran Responden

No	Daerah	Jumlah Responden (Orang)
	Kota Bogor	
1	Kecamatan Bogor Barat	39
2	Kecamatan Bogor Tengah	8
	Total	47
	Kabupaten Bogor	
1	Kecamatan Dramaga	26
2	Kecamatan Ciampea	2
3	Kecamatan Ciomas	9
4	Kecamatan Cibinong	9
5	Kecamatan Cisarua	7
	Total	53

Kemudian, langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja usaha wirausaha, khususnya wirausaha wanita yaitu dengan mengetahui dan mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan di Bogor. Salah satu caranya adalah dengan melakukan analisis kinerja usaha wirausaha wanita dengan menggunakan metode Rank Spearman dan SEM. Analisis dengan metode Rank Spearman dilakukan untuk mengetahui hubungan korelasi antara variabel-variabel yang ada di karakteristik personal dengan kinerja usaha. Karakteristik personal wirausaha adalah aspek yang penting untuk dilakukan analisis terlebih dahulu karena karakteristik personal menyangkut tentang ciri-ciri pribadi seorang individu.

Metode *Rank Spearman* dilakukan hanya untuk mengetahui hubungan korelasi dua variabel saja, tanpa ada variabel lain yang mempengaruhi. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan uji hubungan korelasi karakteristik personal dengan kinerja usaha menggunakan metode *Rank Spearman* merupakan dasar dari model penelitian ini (sebelum model dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan SEM). Analisis dengan metode SEM akan memperkuat hasil yang diperoleh dari penggunaan metode *Rank Spearman*. Metode SEM memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis korelasi dan multivariat lainnya, salah satunya adalah menunjukkan pengaruh tidak langsung. Adapun gambar desain penelitian dan identifikasi variabel laten dan indikator (manifest) disajikan pada Gambar 3 dan Tabel 2.

Tabel 2. Variabel Laten dan Variabel Indikator (Manifest)

Variabel Laten	Variabel Indikator atau Manifest	Notasi
KarakteristikPersonal (ξ_1) (Variabel laten eksogen)	1. Pendidikan	X11
	2. Pelatihan	X12
	3. Usia	X13
	4. Pengalaman Bisnis	X14
	5. Asal Etnis	X15
	6. Latar Belakang Keluarga	X16
Faktor Eksternal(ξ_3) (Variabel laten eksogen)	7. Aspek Kebijakan Pemerintah	X21
	8. Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi	X22
	9. Aspek Peranan Lembaga Terkait	X23
Kewirausahaan (η_1) (variabel laten endogen)	10. Motivasi	Y11
	11. Inovasi	Y12
	12. Risiko	Y13
Faktor Internal(η_2) (Variabel laten endogen)	13. Aspek Pasar dan Pemasaran	Y21
	14. Aspek Keuangan	Y22
	15. Aspek Teknis, Produksi, dan Operasi	Y23
Kinerja Usaha (η_3) (Variabel laten endogen)	16. Peningkatan Pendapatan	Y31
	17. Peningkatan Volume Penjualan	Y32
	18. Perluasan Wilayah Pemasaran	Y33

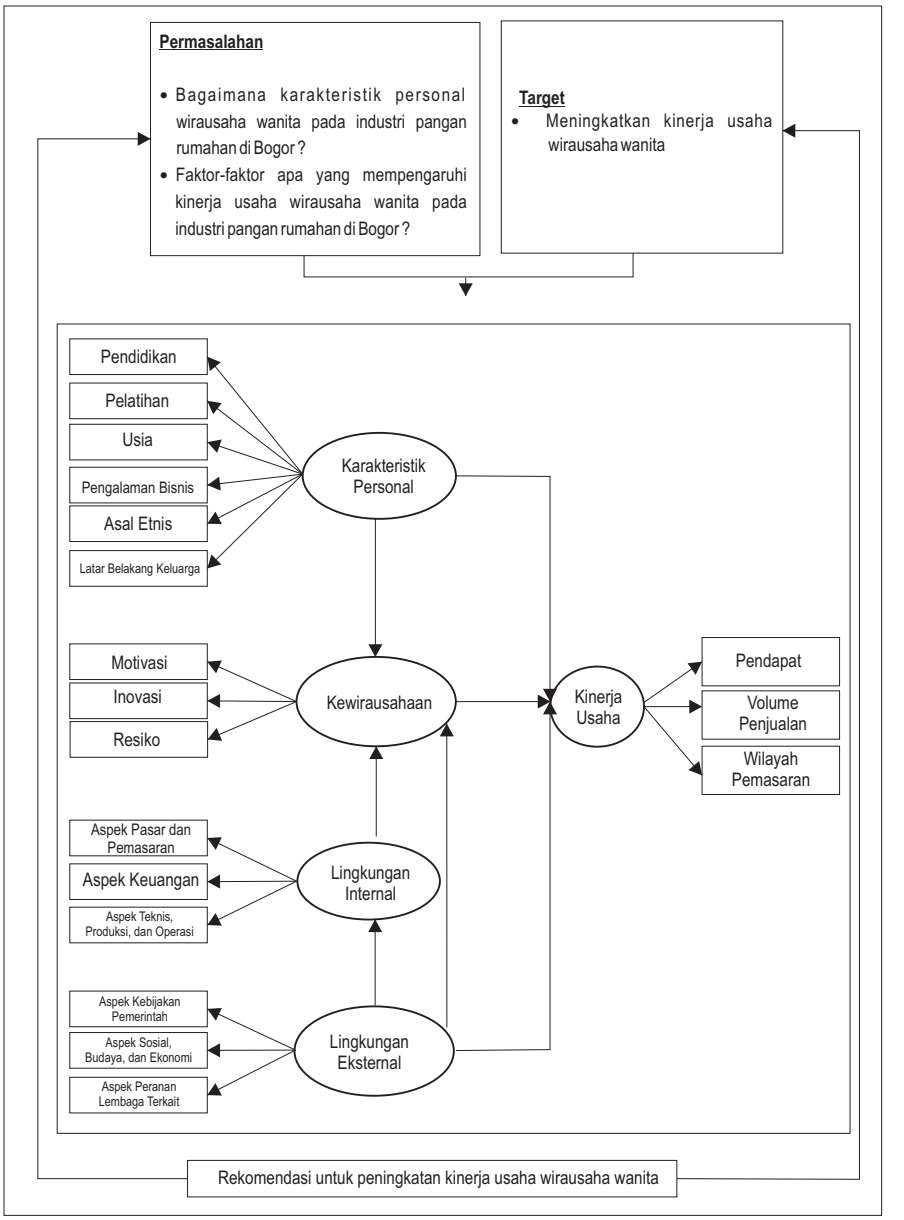

Gambar 3. Desain Penelitian Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita : Suatu Studi Pada Industri Pangan Rumahan di Bogor

Model SEM pada penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen, tiga variabel laten endogen, dan 18 variabel teramati atau indikator. Hubungan antar variabel, serta model struktural dan model pengukurannya digambarkan dalam bentuk diagram lintas (*path diagram*). Model pengukuran yang diterapkan yaitu model pengukuran kon generik (*congeneric measurement model*), karena variabel teramati merupakan manifestasi dari sebuah variabel laten. Model pengukuran dalam SEM memanfaatkan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) model. *Confirmatory Factor Analysis* adalah salah satu bentuk model pengukuran seperti pengukuran variabel laten oleh satu atau lebih variabel-variabel teramati.

Hubungan yang terdapat dalam model mengenai karakteristik personal, kewirausahaan, lingkungan internal dan eksternal usaha, dan kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan di Bogor dapat dilihat melalui diagram lintas pada Gambar 4. Adapun notasi matematik dari model SEM pada Gambar 4 adalah :

a. Model Persamaan Struktural

$\eta_1 = \gamma_1\xi_1 + \gamma_2\xi_2 + \beta_2\eta_2 + \zeta_1$ ..... (1)

$\eta_2 = \gamma_3\xi_2 + \zeta_2$ ..... (2)

$\eta_3 = \gamma_4\xi_1 + \beta_1\eta_1 + \beta_3\eta_2 + \gamma_5\xi_2 + \zeta_3$ ..... (3)

b. Model Pengukuran Variabel Laten Eksogen

$X11 = \lambda x_{11}\xi_1 + \delta_{11}$ ..... (4)

$X12 = \lambda_{X12}\xi_1 + \delta_{12}$ ..... (5)

$X13 = \lambda_{X13}\xi_1 + \delta_{13}$ ..... (6)

$X14 = \lambda_{X13}\xi_1 + \delta_{14}$ ..... (7)

$X15 = \lambda_{X14}\xi_1 + \delta_{15}$ ..... (8)

$X16 = \lambda_{X15}\xi_1 + \delta_{16}$ ..... (9)

$X21 = \lambda_{X21}\xi_2 + \delta_{21}$ ..... (10)

$X22 = \lambda_{X22}\xi_2 + \delta_{22}$ ..... (11)

$X23 = \lambda_{X23}\xi_2 + \delta_{23}$ ..... (12)

c. Model Pengukuran untuk Variabel Laten Endogen

$Y11 = \lambda_{Y11}\eta_1 + \varepsilon_{11}$ ..... (13)

$Y12 = \lambda_{Y12}\eta_1 + \varepsilon_{12}$ ..... (14)

$Y13 = \lambda_{Y13}\eta_1 + \varepsilon_{13}$ ..... (15)

$Y21 = \lambda_{Y21}\eta_2 + \varepsilon_{21}$ ..... (16)

$Y22 = \lambda_{Y22}\eta_2 + \varepsilon_{22}$ ..... (17)

$Y23 = \lambda_{Y23}\eta_2 + \varepsilon_{23}$ ..... (18)

$Y31 = \lambda_{Y31}\eta_3 + \varepsilon_{31}$ ..... (19)

$Y32 = \lambda_{Y32}\eta_3 + \varepsilon_{32}$ ..... (20)

$Y33 = \lambda_{Y33}\eta_3 + \varepsilon_{33}$ ..... (21)

Di mana : η_1 = variabel laten endogen kewirausahaan

η_2 = variabel laten endogen lingkungan internal

η_3 = variabel laten endogen kinerja usaha

$\beta_{1, \ldots n}$ = koefisien hubungan variabel laten endogen pada variabel laten endogen yang lain

$\gamma_{1, \ldots n}$ = koefisien hubungan variabel laten endogen pada variabel laten eksogen

ξ_1 = variabel laten eksogen karakteristik personal

ξ_2 = variabel laten eksogen lingkungan eksternal

$\zeta_{1, \ldots n}$ = komponen *error*

$X_{11, \ldots n}$ = variabel indikator pada laten eksogen

$Y_{11, \ldots n}$ = variabel indikator pada laten endogen

$\lambda_{X11, \ldots n}$ = muatan faktor variabel indikator pada laten eksogen

$\lambda_{Y11, \ldots n}$ = muatan faktor variabel indikator pada laten endogen

δ, ε = *error* pada model hubungan variabel indikator

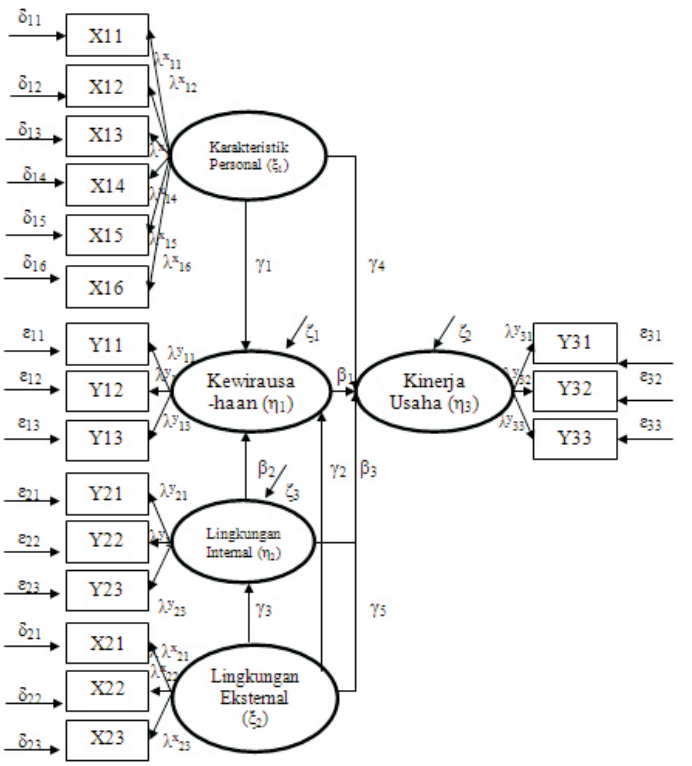

Gambar 4. Diagram Lintas Model SEM

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu (Rahardjo (2010), Syafiuddin (2008), Kamal (1991), Jyoti, Sharma, dan Kumari (2011), Hadiyati (2011), dan Padi (2005)) menunjukkan bahwa variabel karakteristik personal dan kewirausahaan (yaitu motivasi, inovasi, dan risiko) tidak dihubungkan dengan kinerja usaha. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mencoba memasukkan kinerja usaha sebagai variabel yang dipengaruhi oleh karakteristik personal dan kewirausahaan (yaitu motivasi, inovasi, dan risiko). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Frediyanto (2001) dan Munizu (2010) hanya menghubungkan pengaruh lingkungan eksternal dan internal terhadap kinerja usaha, sedangkan penelitian ini mengembangkan tidak hanya lingkungan eksternal dan internal saja yang mempengaruhi kinerja usaha, tetapi juga karakteristik personal dan kewirausahaan yang mempengaruhi kinerja usaha.

Pada bagian ini membahas tujuan penelitian pertama, yaitu menganalisis hubungan karakteristik personal wirausaha wanita dengan kinerja usaha pada industri pangan rumahan. Uji hubungan karakteristik dilakukan dengan analisis *Rank Spearman.* Hasil pengolahan data dengan menggunakan *Rank Spearman* menunjukkan bahwa hubungan pendidikan, pelatihan, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga dengan peningkatan pendapatan adalah signifikan. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan, pelatihan, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga sangat berguna oleh wirausaha wanita untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa untuk memperoleh pendapatan yang semakin baik dari waktu ke waktu, wirausaha wanita memerlukan pelatihan yang cukup. Hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan wirausaha wanita masih rendah, yaitu 38 persen untuk lulusan SD dan sebanyak 6 persen tidak bersekolah. Jadi, pelatihan tentang bagaimana kiat-kiat agar pendapatan wirausaha wanita meningkat sangat diperlukan.

Selain itu, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga juga berperan penting bagi wirausaha wanita untuk meningkatkan pendapatan. Hasil data di lapangan menunjukkan, semakin tinggi usia wanita, semakin tinggi pula jumlah wirausaha wanita di lokasi penelitian. Hubungannya dengan pendapatan adalah semakin meningkat usia seorang wirausaha wanita, pendapatan mereka semakin lebih baik dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena konsumen yang loyal atau yang telah lama menjadi konsumen yang telah membeli produk wirausaha wanita tersebut, semakin lama semakin bertambah seiring bertambahnya waktu dan bertambahnya usia wirausaha wanita sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Dalam artian terdapat hubungan antara usia dengan peningkatan volume pendapatan.

Asal etnis dipercaya oleh wirausaha wanita mampu meningkatkan pendapatan mereka dari waktu ke waktu. Ini dikarenakan sebagian kecil wirausaha wanita masih meyakini etnis tertentu (seperti etnis Cina dan Jawa) lebih tekun untuk berusaha meningkatkan pendapatan mereka. Latar belakang keluargapun berkorelasi dengan peningkatan pendapatan. Kondisi di lapangan memperlihatkan untuk memperoleh pendapatan yang semakin baik dari waktu ke waktu, wirausaha wanita memerlukan dukungan dari keluarganya. Jadi di sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa asal etnis tertentu dan latar belakang keluarga memiliki hubungan dengan peningkatan pendapatan.

Sementara itu, pengalaman bisnis memperlihatkan tidak memiliki hubungan dengan perolehan pendapatan yang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan wirausaha wanita mengganggap untuk memperoleh pendapatan yang tinggi tidak memerlukan pengalaman bisnis karena pengalaman bisnis diperlukan justru pada saat kemampuan menjual produk sehingga produk mereka meningkat volume penjualan dan wilayah pemasarannya. Bagi wirausaha wanita, pengalaman bisnis (misalnya kemampuan wirausaha wanita untuk menjual produk atau meyakinkan konsumen akan keunggulan produknya) untuk menjual produk yang lebih banyak dari waktu ke waktu dan wilayah pemasaran yang luas justru akan meningkatkan pendapatan mereka. Padahal anggapan tersebut belum tentu benar.

Hal ini dikarenakan ketika wirausaha wanita ingin mencapai target peningkatan volume penjualan dan wilayah pemasaran yang luas, tetapi untuk mencapainya harga produk justru diturunkan dan akibatnya justru menurunkan pendapatan mereka. Hubungan pengalaman bisnis dengan volume penjualan adalah berhubungan positif. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman bisnis sangat berguna oleh wirausaha wanita untuk menjual produknya. Ini dikarenakan kemampuan seorang wirausaha wanita untuk menjual produknya disebabkan oleh lamanya pengalaman bisnis yang telah dijalaninya.

Pendidikan, pelatihan, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga justru tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan volume penjualan yang diperoleh. Ini dikarenakan wirausaha wanita kurang mengganggap penting pendidikan dan pelatihan dalam usaha meningkatkan volume penjualan produk mereka.

Mereka beranggapan untuk menjual produk agar produknya terjual banyak kurang diperlukan pendidikan dan pelatihan yang tinggi dan banyak, yang penting adalah usaha keras atau ketekunan mereka. Hal ini berbeda dalam usaha memperoleh peningkatan pendapatan dan wilayah pemasaran yang memerlukan skill yang lebih banyak. Usia tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan volume penjualan. Berbeda dengan pendapatan dan wilayah pemasaran yang memiliki hubungan yang signifikan dengan usia. Ini dikarenakan usia wirausaha wanita yang semakin tua atau muda tidak terdapat hubungan bagi jumlah produk yang dijualnya.

Berbeda dengan pendapatan dan wilayah pemasaran, di mana usia tertentu akan mempengaruhi seorang wirausaha wanita untuk memperoleh peningkatan pendapatan karena semakin bertambah usia wirausaha wanita maka semakin bertambah pula kesempatan untuk mendapatkan konsumen yang loyal, di mana harga berapapun akan dibeli oleh konsumen yang loyal dan wilayah pemasaran yang luas karena wirausaha wanita memiliki relation atau hubungan dengan konsumen yang loyal di manapun konsumen yang loyal tersebut berada. Bahkan, konsumen yang loyal akan memberikan promosi melalui mulut ke mulut kepada calon konsumen yang lain sehingga produk wirausaha wanita tersebut berkembang luas wilayah pemasarannya akibat promosi mulut ke mulut tersebut dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan mereka.

Asal etnis dan latar belakang keluarga tidak berpengaruh signifikan, baik untuk peningkatan volume penjualan maupun wilayah pemasaran wirausaha wanita. Walaupun etnis tertentu (seperti etnis cina dan jawa) lebih tekun dan latar belakang keluarga yang mendorong untuk berusaha meningkatkan pendapatan mereka, tetapi kurang berpengaruh atau berdampak bagi peningkatan volume penjualan atau wilayah pemasaran mereka. Hal ini diakibatkan modal yang terbatas pada wirausaha wanita. Seperti yang diketahui, usaha mereka adalah industri rumahan yang memiliki modal terbatas, sehingga untuk meningkatkan volume penjualan mereka, harus ada modal. Agar memiliki modal yang cukup, mayoritas dari mereka harus menunggu produknya terjual agar memiliki modal untuk menjalankan usahanya lagi.

Hubungan pendidikan, pelatihan, usia, dan pengalaman bisnis dengan perluasan wilayah pemasaran adalah signifikan. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan, pelatihan, usia, dan pengalaman bisnis sangat berguna oleh wirausaha wanita untuk memperluas wilayah pemasaran (Tabel 3). Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa untuk memperoleh wilayah pemasaran yang luas, wirausaha wanita memerlukan pendidikan, pelatihan, pengalaman bisnis yang cukup dan usia yang matang. Hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa untuk memperoleh wilayah pemasaran yang semakin luas dari waktu ke waktu, wirausaha wanita memerlukan pendidikan dan pelatihan yang cukup.

Hal ini dikarenakan mayoritas pendidikan wirausaha wanita masih rendah, yaitu 38 persen untuk lulusan SD dan sebanyak 6 persen tidak bersekolah. Jadi, pelatihan tentang bagaimana kiat-kiat agar dapat memperluas wilayah pemasaran wirausaha wanita sangat diperlukan. Usia memiliki hubungan yang signifikan dengan wilayah pemasaran. Ini dikarenakan wilayah pemasaran, di mana usia tertentu akan mempengaruhi seorang wirausaha wanita untuk memperoleh wilayah pemasaran yang luas karena wirausaha wanita memiliki relation atau hubungan dengan konsumen yang loyal di manapun konsumen yang loyal tersebut berada. Bahkan, konsumen yang loyal akan memberikan promosi melalui mulut ke mulut kepada calon konsumen yang lain sehingga produk wirausaha wanita tersebut berkembang luas wilayah pemasarannya akibat promosi mulut ke mulut tersebut dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan mereka.

Hampir sama dengan hubungan asal etnis dan latar belakang keluarga yang kurang berpengaruh signifikan dengan volume penjualan, asal etnis dan latar belakang keluarga juga kurang berpengaruh signifikan dengan wilayah pemasaran wirausaha wanita. Walaupun etnis tertentu (seperti etnis cina dan jawa) lebih tekun dan latar belakang keluarga yang mendorong untuk berusaha meningkatkan pendapatan mereka, tetapi kurang berpengaruh atau berdampak bagi peningkatan atau perluasan wilayah pemasaran mereka. Hal ini diakibatkan modal yang terbatas pada wirausaha wanita.

Salah satu permasalahan pada analisis korelasi pada penelitian ini adalah seharusnya secara teori dan logika hubungan pendidikan dan pelatihan dengan volume penjualan adalah signifikan. Hal ini dikarenakan hubungan pendidikan dan pelatihan dengan pendapatan adalah signifikan dan pada akhirnya pendapatan dan volume penjualan bermuara pada keuntungan usaha (Ferdinand 2000 dalam Munizu 2012). Hal ini disebabkan karena adanya faktor *biased-unbiased* dan besar-kecilnya *variance*. Oleh sebab itu, analisis SEM perlu dilakukan untuk mengatasi masalah pada analisis korelasi. Hal ini dikarenakan pada analisis SEM memiliki keunggulan dibandingkan dengan analisis korelasi dan multivariat lainnya, salah satunya adalah menunjukkan pengaruh tidak langsung.

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Personal dengan Kinerja Usaha

No.	Karakteristik Personal	Pendapatan		Volume Penjualan		Wilayah Pemasaran	
		Koef.	p-value	Koef.	p-value	Koef.	p-value
1.	Pendidikan	0,149***	0,140	0,080	0,430	0,253*	0,011
2.	Pelatihan	0,261**	0,009	0,105	0,298	0,183***	0,068
3.	Usia	0,153***	0,128	0,081	0,420	0,142***	0,160
4.	Pengalaman Bisnis	0,044	0,665	0,186***	0,063	0,284**	0,004
5.	Asal Etnis	0,191***	0,057	0,114	0,259	-0,020	0,841
6.	Latar Belakang Keluarga	0,145***	0,150	-0,025	0,803	0,077	0,449

Sumber : Hasil pengolahan data dengan SPSS 18, 2013
Keterangan : p-value = nilai signifikan, * berhubungan nyata pada alfa 0,05, ** berhubungan nyata pada alfa 0,01, ***berhubungan nyata pada alfa 0,20

Pada bagian bab ini menjawab tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan. Uji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita ini menggunakan uji *Structural Equation Modelling* (SEM). Model awal yang telah dibuat tidak memenuhi syarat validitas, yaitu t-value < 1,96 dan nilai *standardized factor loading* < 0.40, sehingga model mengalami respesifikasi. Respesifikasi model dapat dilakukan dengan beberapa cara. Ferdinand (2002) dan Kusnendi (2007) menyatakan bahwa suatu indikator dinyatakan valid jika nilai estimasi koefisien bobot faktor yang distandarkannya (*standardized factor loading*) tidak kurang dari 0,40 dan nilai t-hitung dari *standardized factor loading* > 1,96. Respesifikasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menghilangkan beberapa variabel indikator. Variabel-variabel indikator yang dihilangkan dari model adalah variabel yang memiliki t-value dari *standardized loading factor* < 1.96 dan *standardized loading factor* < 0.40 pada model awalnya.

Penghilangan beberapa variabel indikator yang memiliki nilai muatan faktor terkecil akan membuat GOF model menjadi semakin baik. Berdasarkan hasil pengamatan pada model awal, variabel yang dihilangkan adalah asal etnis (X15), inovasi (Y12), dan risiko (Y13). Hasil analisis SEM setelah mengalami proses respesifikasi (setelah menghilangkan variabel X15, Y12, dan Y13) dalam hasil estimasi standardized solution dapat dilihat pada Gambar 5. Setelah melakukan respesifikasi, terdapat satu variabel indikator, yaitu volume penjualan (Y32) yang dapat dihilangkan dari model karena nilai standardized loading factor < 0.40, tetapi jika variabel tersebut dihilangkan akan menurunkan tingkat reliabilitasnya. Oleh sebab itu, penulis mempertimbangkan tidak menghilangkan variabel volume penjualan (Y32).

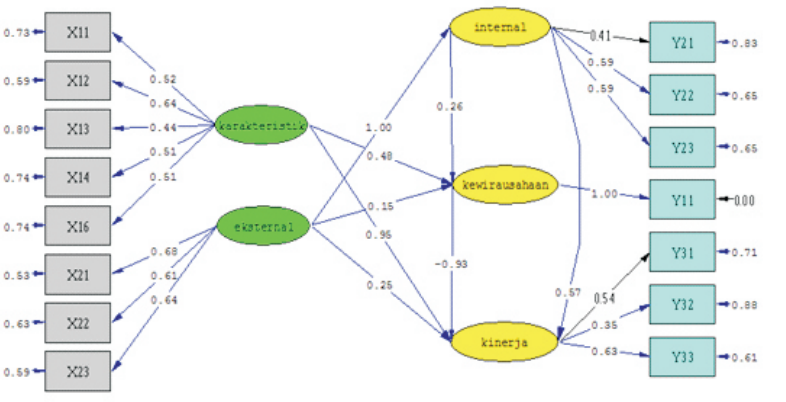

Atas

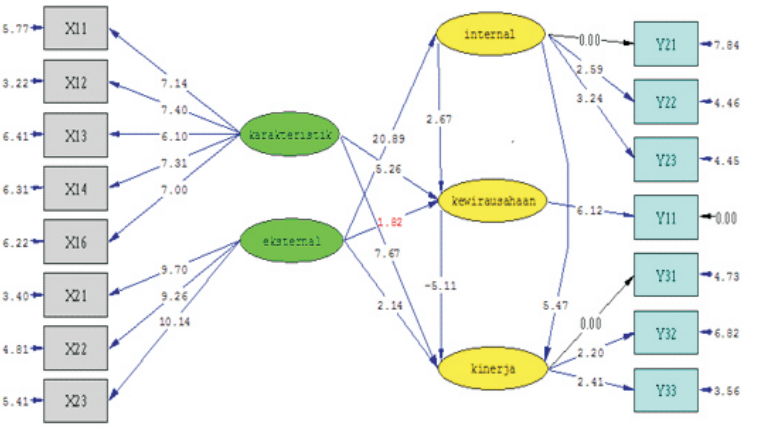

Bawah

Gambar 5. Estimasi *Loading Factor* Model Struktural (Atas) dan Nilai t Model Struktural (Bawah)

4.1. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Beberapa ukuran derajat kecocokan yang dapat digunakan secara saling mendukung untuk memperlihatkan bahwa model faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita pada industri pangan rumahan secara keseluruhan sudah baik dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kecocokan Model

Goodness Of Fit	Cut Off Value	Hasil Estimasi Model	Keterangan
	Absolute Measures (Ukuran Kecocokan Absolut)		
RMSEA	0.05 < RMSEA = 0.08 adalah good fit	0,051	Good Fit
GFI	GFI = 0,90 = good fit	0,91	Good Fit
Incremental Fit Measures (Ukuran Kecocokan Inkremental)			
NFI	0,80 = NFI < 0,90 = marginal fit	0,81	Marginal Fit
TLI atau NNFI	0.80 = TLI < 0.90 = marginal fit	0,89	Marginal Fit
CFI	CFI = 0,90 = good fit	0,95	Good Fit
IFI	IFI = 0,90 = good fit	0,92	Good Fit
	Parsimonious Fit Measures (Ukuran Kecocokan Parsimoni)		
Normed Chi-Square	Batas bawah = 1,0, batas atas = 2,0 atau 3,0.	1,25	Good Fit

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Lisrel 8.3, 2013

4.2. Analisa Model Struktural

Pada bagian sub bab ini akan di bahas pengaruh antar variabel laten. Pada Tabel 5 adalah ringkasan hasil estimasi *standardized solution* model struktural pada gambar 5. Adapun pengaruh variabel tersebut antara lain pengaruh variabel karakteristik personal terhadap kewirausahaan, pengaruh variabel karakteristik personal terhadap kinerja usaha, pengaruh lingkungan eksternal terhadap lingkungan internal, pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan, pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja usaha, pengaruh lingkungan internal terhadap kewirausahaan, pengaruh lingkungan internal terhadap kinerja usaha, dan pengaruh kewirausahaan terhadap kinerja usaha. Menurut Wijanto (2008), evaluasi terhadap model struktural ini mencakup nilai koefisien, t-value, dan R^2 (koefisien determinasi).

Tabel 5. Hasil Uji Signifikansi Model Struktural

No.	Hubungan Antar Variabel Laten (*Path*)	Koefisien	Nilai t	Kesimpulan
1.	Karakteristik → kewirausahaan	0.48	5.26	Signifikan
2.	Karakteristik → kinerja usaha	0.95	7.67	Signifikan
3.	Lingkungan eksternal → ling. internal	1.00	20.89	Signifikan
4.	Lingkungan eksternal → kewirausahaan	0.15	1.82	Kurang Signifikan
5.	Lingkungan eksternal → kinerja usaha	0.25	2.14	Signifikan
6.	Lingkungan internal → kewirausahaan	0.26	2.67	Signifikan
7.	Lingkungan internal → kinerja usaha	0.57	5.47	Signifikan
8.	Kewirausahaan → kinerja usaha	-0.93	-5.11	Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan data dengan LISREL 8.3, 2013
Keterangan : Nilai signifikan
* berhubungan nyata pada alfa 0,05

4.2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Wirausaha Wanita pada Industri Pangan Rumahan di Bogor

Pada Tabel 5 dapat disintesa bahwa besarnya nilai koefisien mengindikasikan pengaruh yang semakin kuat untuk setiap variabel yang diestimasi, yang artinya variabel tersebut semakin penting dalam hubungan kausal pada model. Hasil menunjukkan bahwa hubungan kausal yang paling penting untuk variabel kinerja usaha (hal ini sesuai untuk menjawab tujuan pertanyaan kedua) adalah karakteristik personal wirausaha wanita.

Ini dikarenakan nilai koefisiennya lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien dari variabel-variabel lain yang memiliki hubungan kausal dengan kinerja usaha. Hal ini berarti karakteristik personal wirausaha wanita seperti pendidikan, pelatihan, usia, pengalaman bisnis, dan latar belakang keluarga adalah yang paling penting yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita dibandingkan dengan kewirausahaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal. Ini dikarenakan selama ini wirausaha wanita pada umumnya mengandalkan kemampuan yang ada di dalam dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Gibson (1996) dalam Dalimunthe (2002), yaitu seseorang dipengaruhi oleh karakteristik individunya yang kontribusinya dalam pengambilan keputusan dan bertindak yang sangat erat kaitannya dengan kinerja usaha.

Kewirausahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan nilai koefisien sebesar -0.93 dan nilai t sebesar -5.11. Dikarenakan variabel indikator pada variabel laten kewirausahaan hanya menyisakan motivasi, maka hal ini mengindikasikan bahwa kurang tingginya motivasi wanita untuk berwirausaha akan diikuti dengan kinerja usaha wirausaha wanita yang baik atau bagus. Hal ini dikarenakan motivasi yang kurang tinggi dapat meningkatkan kinerja usaha karena diikuti dengan dukungan karakteristik personal ataupun lingkungan internal yang baik atau mendukung.

Contohnya adalah walaupun wirausaha wanita memiliki motivasi yang kurang tinggi dalam menjalankan usahanya, belum tentu tidak berhasil jika diikuti dengan pengetahuan yang cukup atau dukungan kebijakan yang mendukung perkembangan usaha wirausaha wanita. Seperti yang telah diketahui bahwa mayoritas pendidikan wirausaha wanita hanya mencapai Sekolah Dasar dan ini sedikit banyak berpengaruh terhadap motivasi mereka. Oleh sebab itu, pelatihan sangat diperlukan untuk meningkatkan *skill* mereka. Fielden dan Davidson (2005) menghubungkan antara keterkaitan motivasi dan kinerja usaha. Menurut wirausaha wanita, isu yang penting bukanlah perbedaan antara pria dan wanita, tetapi apakah motivasi awal untuk memulai usaha berdampak pada kinerja bisnis. Hasil penelitian ini juga sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Noersasongko (2005) yang menyatakan bahwa motivasi, inovasi, dan risiko dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan usaha.

Lingkungan internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan nilai koefisien sebesar 0.57 dan nilai t sebesar 5.47. Lingkungan internal diukur berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, dan aspek teknis, produksi, dan operasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan responden bahwa kegiatan pemasaran yang baik, seperti promosi dan saluran distribusi, penggunaan modal (baik modal sendiri maupun pinjaman), kemudahan memperoleh bahan baku, dan lain-lain akan mendukung kelancaran usaha yang mereka jalankan dan pada akhirnya akan bermuara kepada kinerja usaha mereka yang semakin baik.

Hal yang sama juga terjadi pada lingkungan eksternal, di mana pengaruh lingkungan eksternal terhadap kinerja usaha wirausaha wanita adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.25 dan nilai t sebesar 2.14. Lingkungan eksternal berupa kebijakan yang mendukung kegiatan usaha yang dijalankan wanita dan usaha mikro-kecil, bantuan-bantuan dari lembaga-lembaga terkait, dan sebagainya akan mampu memfasilitasi kegiatan wirausaha wanita sehingga kinerja usaha mereka akan semakin baik dari waktu ke waktu. Crijns dan Ooghi (2000) menjelaskan bahwa setiap tahap pertumbuhan perusahaan merupakan hasil dari dua lingkungan di mana perusahaan melakukan bisnisnya, yakni lingkungan internal dan eksternal.

Perubahan lingkungan internal perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja bisnis terdiri atas sumber daya fisik, keuangan, dan teknologi (Ghemawat 1997). Wilkinson (2002) menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut. Hasil penelitian ini juga sama seperti hasil penelitian yang diungkapkan oleh Munizu (2010).

Munizu (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor internal yang terdiri dari atas sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknis produksi atau operasional, dan aspek pasar dan pemasaran mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dan kecil dan faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil. Ini berarti lingkungan eksternal mempengaruhi kondisi internal di dalam usaha atau bisnis yang dijalankan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa karakteristik personal wirausaha wanita seperti pendidikan, pelatihan, usia, pengalaman bisnis, dan latar belakang keluarga adalah yang paling penting yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita dibandingkan dengan kewirausahaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal.

Hal ini dikarenakan wirausaha wanita kurang mendapat perhatian dan bantuan, seperti akses produksi, teknologi, dan pemasaran yang dilengkapi dengan penguatan sumber daya manusia. Padahal terbukti dengan bantuan tersebut dapat memperbaiki dan meningkatkan kinerja usaha wirausaha wanita kedepannya. Kebijakan dari pemerintah yang ada sekarangpun kurang membantu usaha yang dijalankan oleh wirausaha wanita menjadi lebih baik. Peranan lembaga keuangan (misalnya bank) juga kurang membantu peningkatan usaha mereka karena masih berlakunya agunan dan suku bunga pinjaman yang tinggi, kegiatan pemasaran yang terkendala modal, tidak menggunakan modal pinjaman kepada bank karena terkendala pada agunan dan suku bunga pinjaman yang tinggi, masih menggunakan alat atau mesin tradisional, dan permasalahan lainnya, sehingga wirausaha wanita cenderung lebih banyak mengandalkan kemampuan pada dirinya sendiri. Padahal wanita memiliki sifat-sifat khusus yang jarang dimiliki oleh kaum laki-laki sehingga sifat-sifat khusus tersebut merupakan aset bagi wanita. Wanita memiliki kecenderungan lebih teliti, terampil, dan sabar dibandingkan laki-laki (Dasaluti 2009).

4.2.2. Pengaruh Karakteristik Personal terhadap Kewirausahaan

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa karakteristik personal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan (dalam hal ini motivasi) dengan nilai koefisien sebesar 0.48 dan nilai t sebesar 5.26. Hal ini mengandung makna bahwa peningkatan pendidikan, pelatihan, usia, pengalaman bisnis, dan latar belakang keluarga yang menjadi wirausaha akan meningkatkan motivasi mereka, baik untuk menjadi wirausaha ataupun meningkatkan kinerja usaha mereka agar semakin baik. Walaupun pada saat ini tingkat pendidikan wirausaha wanita cenderung rendah, tetapi dengan semakin meningkatnya pelatihan yang mereka peroleh akan meningkatkan motivasi mereka untuk terus menjadi wirausaha dan meningkatkan kinerja usaha mereka. Oleh sebab itu, pelatihan adalah salah satu cara yang dinilai efektif, baik untuk meningkatkan kinerja usaha wirausaha wanita maupun motivasi mereka.

Berdasarkan kondisi di lapangan, pelatihan yang diikuti dengan proses pendampingan yang berkelanjutan oleh ahli akan sangat membantu wirausaha wanita, baik untuk meningkatkan kinerja usaha mereka ataupun memotivasi diri mereka untuk lebih maju dan tetap memilih wirausaha sebagai pekerjaan mereka. Winardi (2002) menjelaskan bahwa ada sejumlah variabel penting yang digunakan orang untuk menerangkan perbedaan-perbedaan motivasi antar individu, antara lain umur, pendidikan, dan latar belakang keluarga. Motivasi untuk menjadi seorang wirausaha ataupun menjalankan usaha dipengaruhi oleh umur, pendidikan, dan latar belakang keluarga. Bagi sebagian orang, semakin meningkatnya umur, pendidikan, dan latar belakang keluarga yang sebagai wirausaha akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi wirausaha ataupun tidak.

4.2.3. Pengaruh Lingkungan Internal dan Eksternal terhadap Kewirausahaan

Lingkungan internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan dengan nilai koefisien sebesar 0.26 dan nilai t sebesar 2.67. Lingkungan internal diukur berdasarkan aspek pasar dan pemasaran, aspek keuangan, dan aspek teknis, produksi, dan operasi. Berdasarkan hasil diskusi dengan responden bahwa kegiatan pemasaran yang baik, seperti promosi dan saluran distribusi, penggunaan modal (baik modal sendiri maupun pinjaman), kemudahan memperoleh bahan baku, dan lain-lain akan memotivasi wanita untuk menjadi wirausaha ataupun meningkatkan kinerja usahanya. Oleh sebab itu, penguatan dari sisi internal manajemen usaha diperlukan untuk memberikan motivasi bagi wirausaha wanita agar lebih maju dan tetap memilih wirausaha sebagai pekerjaan mereka.

Hal yang berbeda terjadi pada lingkungan eksternal, di mana pengaruh lingkungan eksternal terhadap kewirausahaan adalah positif dan kurang signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.15 dan nilai t sebesar 1,82. Ini mengandung makna bahwa lingkungan eksternal kurang mempengaruhi motivasi wanita untuk terus menjadi wirausaha. Hal ini dikarenakan peranan pemerintah maupun lembaga-lembaga yang ada sekarang, seperti lembaga keuangan, kurang memberikan pelayanan kepada wirausaha wanita secara maksimal sehingga menyebabkan wirausaha wanita kurang termotivasi apabila melakukan pinjaman kepada lembaga keuangan untuk mengembangkan usahanya.

Jika dibandingkan dengan kinerja usaha yang telah dibahas sebelumnya, lingkungan eksternal berupa kebijakan yang mendukung kegiatan usaha yang dijalankan wanita dan usaha mikro-kecil, bantuan-bantuan dari lembaga-lembaga terkait, dan sebagainya justru mampu memfasilitasi kegiatan wirausaha wanita sehingga kinerja usaha mereka akan semakin baik dari waktu ke waktu. Dari sini dapat kita tarik kesimpulan bahwa agar wirausaha wanita termotivasi untuk mengembangkan usahanya, maka perlu didukung oleh kebijakan yang mendukung perkembangan usaha wirausaha wanita itu sendiri, karena terbukti kebijakan yang mendukung perkembangan usaha wirausaha wanita mampu memfasilitasi kegiatan wirausaha wanita sehingga kinerja usaha mereka akan semakin baik dari waktu ke waktu.

Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Abimbola dan Agboola (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan, dalam pengertian ini meliputi faktor seperti infrastruktur, budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan politik (lingkungan eksternal) telah ditemukan mampu menghambat atau memfasilitasi kegiatan kewirausahaan dalam masyarakat manapun.

4.2.4. Pengaruh Lingkungan Eksternal terhadap Lingkungan Internal

Lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap lingkungan eksternal dengan nilai koefisien sebesar 1.00 dan nilai t sebesar 20.89. Di antara hubungan kausal yang ada, hubungan kausal antara lingkungan eksternal terhadap lingkungan internal adalah yang paling penting jika dilihat keseluruhan model yang ada dikarenakan nilai koefisien standard loading-nya paling tinggi di antara hubungan kausal lainnya yang terdapat di dalam model. Ternyata agar suatu kondisi internal di dalam usaha berjalan dengan baik, maka diperlukan lingkungan eksternal yang mendukung kegiatan internal. Hal ini senada dengan pendapat Wilkinson (2002) menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bilamana lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Munizu (2010) yang menyatakan bahwa faktor-faktor eksternal yang terdiri atas aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial, budaya, dan ekonomi, dan aspek peranan lembaga terkait mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap faktor-faktor internal usaha mikro dan kecil. Jadi, terdapat suatu hubungan antara lingkungan eksternal, lingkungan internal, dan kinerja usaha. Di mana lingkungan eksternal yang mendukung, akan berdampak kepada lingkungan internal di dalam suatu organisasi usaha yang kondusif dan kinerja usaha yang baik. Begitu pula jika lingkungan internal organisasi yang baik dan kondusif akan diikuti dengan kinerja usaha yang baik pula.

Selain dilihat dari nilai koefisien dan t-value, evaluasi terhadap model struktural juga dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi (R^2) pada model struktural. Hasil persamaan menunjukkan nilai R^2 pada persamaan kewirausahaan sebesar 0.47. Ini berarti variasi pada lingkungan internal, karakteristik personal, dan lingkungan eksternal secara bersama-sama mampu menjelaskan 47 persen perubahan pada variabel laten kewirausahan. Nilai R^2 pada persamaan lingkungan internal sebesar 1.00. Ini berarti variasi pada lingkungan eksternal mampu menjelaskan 100 persen perubahan pada variabel laten lingkungan internal. Nilai R^2 pada persamaan kinerja usaha sebesar 1.00. Ini berarti variasi pada lingkungan internal, kewirausahaan, karakteristik personal, dan lingkungan eksternal secara bersama-sama mampu menjelaskan 100 persen perubahan pada variabel laten kinerja usaha.

5. Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa hubungan kausal yang paling penting untuk variabel kinerja usaha adalah karakteristik personal wirausaha wanita. Ini dikarenakan nilai koefisiennya lebih besar dibandingkan dengan nilai koefisien dari variabel-variabel lain yang memiliki hubungan kausal dengan kinerja usaha. Hal ini mengandung arti bahwa pelatihan, pengalaman bisnis, pendidikan, usia, dan latar belakang keluarga pada kenyataannya telah cukup memadai untuk dijadikan pondasi kuat bagi peningkatan kinerja usaha wirausaha wanita. Oleh sebab itu, dukungan dari pihak-pihak terkait diperlukan agar wirausaha wanita mampu meningkatkan kinerja usahanya, diantaranya adalah :

a. Pelatihan yang diikuti dengan pendampingan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan usaha wirausaha dapat dimonitor selama mengikuti pelatihan.
b. Dukungan dan peran dari anggota keluarga untuk mendorong wanita berwirausaha. Hal ini dikarenakan dengan adanya wirausaha wanita akan mampu membantu dan memperbaiki kondisi ekonomi, minimal adalah kondisi ekonomi rumah tangga.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kewirausahaan (dalam hal ini adalah motivasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi wirausaha wanita perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja usahanya. Selain meningkatkan motivasi, hal yang perlu dimunculkan adalah meningkatkan inovasi dan kemampuan mengambil risiko. Hal ini karena dua variabel tersebut adalah dua indikator yang paling rendah dalam membentuk kewirausahaan (jiwa kewirausahaan). Motivasi dapat ditingkatkan dengan dukungan baik dari dalam keluarga ataupun lingkungan eksternal. Sementara inovasi dapat ditingkatkan dengan penambahan skill wirausaha wanita, baik berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun melalui bantuan pihak terkait terlebih dahulu.

Drucker (1985) mengungkapkan bahwa inovasi adalah alat spesifik wiraswastawan, suatu alat untuk memanfaatkan perubahan sebagai peluang bagi bisnis yang berbeda atau jasa yang berbeda. Wiraswastawan perlu secara sengaja mencari sumber inovasi, perubahan, dan gejala yang menunjukkan adanya peluang untuk inovasi yang berhasil dan wirausaha wanita perlu mengetahui dan menerapkan prinsip inovasi yang berhasil. Keberanian mengambil risiko juga perlu diterapkan oleh wirausaha wanita. Pengambilan risiko tersebut tentunya dengan melakukan kalkulasi terlebih dahulu. Bukan keberanian mengambil risiko tanpa dilakukan perhitungan. Pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan (Jong dan Wennekers 2008).

Lingkungan internal dan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan internal dan eksternal telah cukup memadai untuk memfasilitasi kegiatan wirausaha pada wirausaha wanita. Walaupun begitu, selama ini wirausaha wanita lebih banyak menggunakan kemampuan yang melekat dari dalam dirinya sendiri (karakteristik personal). Oleh sebab itu, penguatan manajemen dari sisi internal usaha wirausaha wanita tetap perlu dilakukan dengan cara :

a. Perhatian dan bantuan, seperti akses produksi, teknologi, dan pemasaran yang dilengkapi dengan penguatan sumber daya manusia.
b. Kegiatan promosi dari produk yang dihasilkan oleh wirausaha wanita.
c. Bantuan mesin yang lebih modern untuk membantu meningkatkan kapasitas produksi usaha wirausaha wanita.

Pemerintah sebenarnya telah mengelurkan kebijakan yang pada intinya adalah mendukung kegiatan wirausaha yang dilaksanakan oleh wanita. Buktinya adalah Pemerintah telah mengeluarkan peraturan dalam bentuk kesepakatan bersama. Beberapa contoh kesepakatan bersama tersebut adalah :

a. Kesepakatan Bersama Nomor : 156/HM. 240/M/4/2010 dan Nomor : 1819/C/PPMNU/IV/2010 antara Kementerian Pertanian dengan Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama tentang Pemberdayaan Perempuan Perdesaan pada Bidang Pertanian di Seluruh Indonesia.
b. Kesepakatan Bersama Nomor : 05/MEN.PP dan PA/IV/2010 antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Kementerian Usaha Kecil dan Menengah tentang Pemberdayaan Perempuan dalam Rangka Mewujudkan Kesetaraan Gender melalui Pengembangan Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
c. Kesepakatan Bersama Nomor : 06 MEN-KP/KB/III/2011 dan Nomor : 12 Tahun 2011 antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Kementerian Kelautan dan Perikanan tentang Peningkatan Efektivitas Pengarusutamaan Gender di Bidang Kelautan dan Perikanan.

Peraturan yang telah disebutkan di atas hanya mengatur penjelasan pemberdayaan wanita di antara dua lembaga atau instansi dan sifatnya hanya kesepakatan bersama, bukan dalam lingkup nasional, sehingga efektifitasnya dinilai kurang. Adapun beberapa solusi lain untuk meningkatkan kinerja usaha wirausaha wanita dari sisi lingkungan eksternal adalah :

a. Bantuan permodalan atau pinjaman dengan suku bunga yang rendah dan tanpa agunan.
b. Dukungan pemerintah berupa dikeluarkannya kebijakan yang mendorong atau mengembangkan UKM yang dikelola wirusaha wanita. Salah satunya adalah merevisi kembali UU Nomor 46 Tahun 2013 yang isinya adalah UKM dikenakan pajak 1 persen. Hal ini makin memberatkan pelaku usaha kecil, terutama wirausaha wanita untuk meningkatkan atau mengembangkan kinerja usahanya.

6. Simpulan

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah :

a. Pada wirausaha wanita di industri pangan rumahan yang terdapat di Bogor, pendidikan, pelatihan, usia, asal etnis, dan latar belakang keluarga berhubungan nyata dengan pendapatan; sedangkan pengalaman bisnis berhubungan nyata dengan volume penjualan; dan pendidikan, pelatihan, usia, dan pengalaman bisnis berhubungan nyata dengan perluasan wilayah pemasaran yang diperoleh.

b. Kinerja usaha dipengaruhi oleh karakteristik personal, kewirausahaan, lingkungan internal, dan lingkungan eksternal, di mana karakteristik personal wirausaha wanita pada industri pangan rumahan di Bogor adalah variabel yang paling penting yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita. Adapun karakteristik personal secara dominan direfleksikan (dibentuk) oleh pelatihan.

7. Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah :

a. Perlunya peningkatan kapasitas pribadi wirausaha wanita, terutama pelatihan agar dapat meningkatkan kinerja usaha mereka. Hal ini dikarenakan pendidikan wirausaha wanita mayoritas sudah rendah dan usia mereka mayoritas sudah di atas 40 tahun sehingga pelatihan adalah salah satu cara yang dapat membentuk *softskill* dan *hardskill* mereka.
b. Perhatian dan bantuan dari pihak-pihak yang terkait, seperti akses produksi, teknologi, dan pemasaran yang dilengkapi dengan penguatan sumber daya manusia diperlukan untuk meningkatkan kinerja usaha wirausaha wanita.
c. Perlunya penelitian lanjutan yang berkenaan dengan strategi yang efektif untuk mencapai kinerja usaha yang dijalankan wirausaha wanita. Penelitian menarik lainnya adalah membandingkan kinerja usaha yang dijalankan wirausaha wanita dan wirausaha pria. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita dan wirausaha pria.

Daftar Pustaka

Abimbola, O. H. and Agboola, G. M. (2011). Environmental Factors and Entrepreneurship Development in Nigeria. *Journal of Sustainable Development in Africa* 13 (4).

Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2012). *Penduduk yang Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama Propinsi Jawa Barat Agustus 2012*. [Diunduh pada Desember 14, 2012] dari http://jabar.bps.go.id/ketenagakerjaan.

Casson, M., Yeung, B., Basu, A., and Wadeson, N. (ed). (2006).*The Oxford Handbook of Entrepreneurship.* New York : Oxford University Press Inc.

Chaudhary, V, Rawat, S.S, and Saxena, P. (2012). Entrepreneurship and Challenges in Global Environment. *VSRD-International Journal of Business and Management Research* 2 (5): 213-222.

Crijns, H., and Ooghi.(2000). *Growth Paths of Medium Standardized Entrepreneurial Companies.* De Vlerick School Voor Management : University of Ghent.

Dahlquist, J., and Davidsson, P. (2000). *Business Start-Up Reasons and Firm Performance, Frontiers of Entrepreneurship Research.* Arthur M. Blank Center for Entrepreneurship : Babson Park, MA.

Dalimunthe, R. (2002). *Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, Gaya Kepemimpinan terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha Industri Kecil Tenun dan Bordir di Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Riau* [disertasi]. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Airlangga.

Dasaluti, T. (2009). *Analisis Pengembangan Usaha Mikro dalam Mendukung Pemberdayaan Perempuan di Pulau Kecil (Studi Kasus di Pulau Bunaken, Kota Manado, Sulawesi Utara*). [Tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.

Davidson, M., and Burke, R. (2004). *Women in Management Worldwide : Facts, Figures, and Analysis.* Ashgate : Cornwall.

Dirgantoro, C. (2001). *Manajemen Stratejik : Konsep, Kasus, dan Implementasi.* Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Drucker, P. F. (1985). *Inovasi dan Kewiraswataan Praktek dan Dasar-Dasar*. (diterjemahkan oleh Rusjdi Naib). Jakarta : Erlangga.

Fajar, A. (2012). *Tiga Sektor Industri yang Kurang Dijamah Wanita* [Internet]. [diunduh 11 Mei 2012]. Tersedia pada : http://swa.co.id/corporate/corporate-action/tiga-sektor-industri-yang-kurang-dijamah-wanita.

Ferdinand, A. (2002). *SEM dalam Penelitian Manajemen.* Semarang : BP-UNDIP.

Fielden, S. L. and Davidson, M. J. (2005). *International Handbook of Women and Small Business Entrepreneurship*.USA : Edward Elgar Publishing, Inc.

Frediyanto, R. (2001). *Hubungan antara Lingkungan Eksternal, Orientasi Strategik, dan Kinerja Perusahaan.*[Tesis]. Semarang : Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro.

Georgellis, Y., Joyce, P. and Woods, A.. (2000). Entrepreneurial Action, Innovation and Business Performance : The Small Independent Business. *Journal of Small Business and Enterprise Development* 7(1): 7-17.

Ghemawat, P. (1997). *Strategy and the Business Landscape*. New York : Prentice Hall.

Gnyawali, D,. and Fogel, D. (1994). Environments for Entrepreneurship Development: Key Dimensions and Research Implications. *Entrepreneurship, Theory, and Practice*18 (4): 43-62.

Gray, C. (2002). Entrepreneurship Resistance to Change and Growth in Small Firms. *Emerald Journal of Small Business and Enterprise Development* 9 (1).

Gries, T., and Naude, W. (2008). *Entrepreneurship and Structural Economic Transformation*. Research Paper No. 2008/62. Finland : World Institute for Development Economics Reserch (UNU-WIDER).

Hadiyati, E. (2011). Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Usaha Kecil. J*urnal Manajemen dan Kewirausahaan* 13 (1:Maret) : 8-16.

Handriani, E. (2011). Pengaruh Faktor Internal Eksternal, Entrepreneurial Skill, Strategi, dan Kinerja terhadap Daya Saing UKM di Kabupaten Semarang. *Dinamika Sosial Ekonomi* 7 (1) Edisi Mei.

Hisrich, R.D. and Peters, M.P. (1992). *Entrepreneurship: Starting, Developing and Managing New Enterprise* Second Edition, Homewood, Illinois: Irwin Publishing.

Iman, I., dan Siswandi.(2009). *Aplikasi Manajemen Perusahaan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.

Jauch, L. R., and Glueck, W. F. (1988). *Business Policy and Strategic Management*. New York : McGraw Hill.

Jong, Wennekers. (2008). *Conceptualizing Entrepreneurial Employee Behavior.* SMEs and Entrepreneurship Programme Finance by the Netherlands Ministry of Economic Affairs.

Jyoti, J., Sharma, J., and Kumari, A. (2011). Factors Affecting Orientation and Satisfaction of Women Entrepreneurs in Rural India. *Citation: Annals of Innovation dan Entrepreneurship*, 12 Juli 2011.

Kamal, T. (1991). *Wanita Pengusaha pada Masyarakat Matrilineal dan Peranannya dalam Kehidupan Keluarga dan Masyarakat Luas* [tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Kao, J. (2001). *Entrepreneurship, Creativity, and Organization*. New Jersey : Prentice Hall.

Keeh, Tat, H, Nguyen, M., and Ping. (2007). The Effects of Entrepreneurial Orientation and Marketing Information on the Performance of SMEs. *Journal of Business Venturing.* 592-611.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2012). *Pengembangan Industri Rumahan.* Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2012. Kountur, R. (2006). *Manajemen Risiko*.Jakarta : Abdi Tandur.

Kusnendi. (2007). *Model-model Persamaan Struktural.* Bandung : Alfabeta.

Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian.* Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Moeheriono.(2009). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi.* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Munizu, M. (2010).Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan.*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12 (1; Maret) : 33-41.

Muslich, M. (2007). *Manajemen Risiko Operasional.* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Noersasongko, E. (2005). *Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah*. [Disertasi]. Malang : Universitas Merdeka Malang.

Nitisusastro, M. (2009). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil.* Bandung : Alfabeta.

Padi. (2005). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kewirausahaan Petani Ikan (Kasus Petani Pengelola Pusat Pelatihan dan Pertanian Swadaya Ikan Gurame, Ikan Emas, dan Ikan Hias di Kabupaten Bogor* [tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Pali, E. (1994). Penjual Jamu Gendong : *Motivasi Kaum Wanita Memasuki Profesi Penjual Jamu Gendong dan Peranannya dalam Keluarga (Kasus di Kotamadya Salatiga* [tesis]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Porter, M. (1992). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance.* New York : The Free Press.

Purwadi, D. (2011). *Linda : Jumlah Wanita Pengusaha Indonesia Masih 0,1 Persen*. [Diunduh pada September 25, 2012] dari http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nasional/11/01/30/161485-linda-jumlah-wanita-pengusaha-indonesia-masih-0-1-persen.

Rahardjo, P. (2010). Hubungan Karakteristik Individu dengan Keputusan Menjadi Wirausaha Baru di Purwokerto (Studi Tentang Alternatif Karir Lulusan PT). PSYCHO IDEA, Tahun 8 No.1, Feb 2010.

Siregar, A. dan Pasaribu. (2000). *Bagaimana Mengelola Media Korporasi Organisasi*.Yogyakarta : Lembaga Penelitian, Pendidkan, dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y), Kanisius.

Suci, R. P. (2009). Peningkatan Kinerja Melalui Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis (Studi pada Industri Kecil Menengah Bordir di Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 11 (1: Maret): 46-58.

Suryana, Y dan Bayu, K. (2011). *Kewirausahaan : Pendekatan Karakteristik Wirasuahawan Sukses*. Jakarta : Kencana.

Syafiuddin. (2008). *Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Pembudidaya Rumput Laut (Eucheuma spp) di Tiga Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan* [disertasi]. Bogor : Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

Tidd, J. and Bessant, J. (2009). *Managing Innovation Integrating Technological, Market, and Organizational Change*. 4th. England: John Wiley dan Sons Ltd.

Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wilkinson, B. (2002). *Small, Micro, and Medium Enterprise Development: Expanding the Option for Debt and Equity Finance*. Financial Sector Workshop, National Economic Development and Labour Council (NEDLAC). Johanesburg, South Africa, Iris, April 6.

Winardi, J. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen.* Jakarta : RajaGrafindo Persada.

World Bank.(2011). *World Development Report 2012 : Gender Equality and Development*. Washington, DC : The International Bank for Reconstruction and Development - The World Bank.

Women Review. (2012). Perempuan Kuasai Industri Rumahan. *Women Review* – Edisi 01, Tahun 01, Juli 2012.

Yaghoubi, N.M., and Ahmadi, F. (2010). Factors Affecting the Women Entrepreneurship in Industrial Section. *European Journal of Social Sciences*. 17(1).

Zimmerer, T. W., Scarborough, N. M., dan Wilson, D. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil.* Jakarta : Salemba Empat.